

PENGARUH KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF DAN PROFITABILITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK YANG *GO PUBLIC* DI INDONESIA TAHUN 2005-2009

Oleh:

Ganjar Putri Nastiti
Staff Yakult Malang

E-mail/No. Hp: - /085646668288

Abstract

In this research, the researches take a hypothesize that estimated the quality productive assets and profitability influence of performance finance of private public bank in Indonesia. Instrument of analysis that is used statistical testing approach is significance test, decision to accept and to reject H_0 is made with basic statistical value (t_{test} and F_{test}) is got from counting result then compared with table value to certain free degree. The result of analysis is used conducted independent variabel by together that ROA having the result more significant of finance bank. It means that can show profitability or significantly, it is KAP equal to 0,0247 dan ROA 0,000. And can show with F-test, where $F_{statistic} > F_{hitung}$ equal to $19,97695 > 3,07$.

Keyword: *Operating Expenses to Operating Income, Quality of Produktive Assets, Return On Assets*

PENDAHULUAN

Kondisi keuangan di Indonesia berpengaruh terhadap perbankan. Dimana hal ini juga berpengaruh terhadap pembangunan nasional. Pembangunan nasional suatu bangsa mencakup di dalamnya pembangunan ekonomi. Dalam pembangunan ekonomi diperlukan peran serta lembaga keuangan untuk tersedianya dana dalam pembiayaan. Sesuai dengan pembangunan ekonomi, perkembangan perbankan yang begitu mencengangkan akhir – akhir ini, ternyata menyimpan banyak masalah. Salah satunya yaitu masalah likuiditas, masalah likuiditas yang diderita sebagian besar bank tiba – tiba menjadi masalah utama bagi bank – bank tersebut. Selain ditempa *rush*, banyak bank yang bermasalah dengan problem *negative spread* yaitu, suku bunga

tabungan lebih besar daripada suku bunga pinjaman, yang tidak hanya karena tingginya suku bunga bank, tetapi menipisnya pendapatan karena banyak kredit yang bermasalah dan tidak sedikit kredit yang macet.

Di dalam pelaksanaan pembangunan nasional, bank tidak mungkin terlepas dari peranan investasi. Kebutuhan dana investasi yang cukup besar dalam pembangunan tersebut sangat sulit dipenuhi secara keseluruhan dengan hanya mengandalkan sumber dana yang berasal dari dalam negeri karena itu pemerintah baik pusat maupun daerah memerlukan penanaman modal asing. Yang mana pertumbuhan investasi di sini ialah kualitas aktiva produktif. Beberapa komponen – komponen yang ditemukan yaitu: kredit yang diberikan, pinjaman pada bank lain, surat berharga, dan penyertaan modal. Kualitas Aktiva

Produktif merupakan rasio antara Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) terhadap total aktiva produktif.

Dimana yang dialami juga pada Bank *go public*. Bank Umum *go public* sebagai alternatif untuk memperoleh dana usaha mulai populer sejak tahun 1989 setelah pemerintah mulai melakukan serangkaian peraturan (Pakto'88). *Go public* sendiri bisa berarti penawaran semua jenis efek, tidak hanya saham, kepada masyarakat melalui bursa efek.

Seiring dengan adanya situasi dan kondisi yang terjadi seperti sekarang ini, tentu terdapat kemungkinan – kemungkinan untuk persaingan yang sangat tajam diantara bank yang satu dengan bank yang lain sehingga akan mempengaruhi struktur kinerja bank dari berbagai aspek. Sehingga bank harus lebih jeli dalam melakukan perbaikan yang nantinya akan mempengaruhi kelangsungan kerja dari bank yang dikelola. Untuk mengatasi kemungkinan-kemungkinan terburuk dalam suatu perbankan maka salah satu hal yang penting yang perlu dilakukan oleh setiap bank adalah analisa profitabilitas. Dimana profitabilitas ini bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam mengelola aktiva untuk memperoleh keuntungan. Adapun menurut Dahlan (1995) Profitabilitas financial merupakan alat untuk mengukur efektifitas bank dalam memperoleh laba, disamping dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan. Jadi, semakin likuid suatu bank akan semakin kecil profitabilitasnya (*trade off between liquidity and profitability*). Semakin besar keuntungan atau profit yang diperoleh, menunjukkan efisiensi kinerja bank yang semakin produktif.

Peneliti tertarik untuk meneliti perbankan dikarenakan masalah perbankan adalah sebagai suatu masalah ekonomi yang sangat rentan sekali terhadap krisis ekonomi global. Krisis perbankan merupakan salah satu penyebab dari krisis ekonomi di Indonesia dan menjadi penyebab utama Indonesia belum keluar dari krisis. Dan

hingga sekarang pula perbankan masih mendominasi sistem financial di Indonesia.

Atas dasar pemikiran dan latar belakang serta permasalahan di atas, peneliti tertarik kembali untuk mengadakan penelitian untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Bank Yang *Go Public* di Indonesia tahun 2005-2009.

TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja merupakan performance dari perusahaan itu sendiri, dimana performance dapat dilihat dari beberapa aspek yang ada dalam perusahaannya yaitu profitabilitas, pangsa pasar, produktivitas, pengembangan karyawan, tanggung jawab kepada masyarakat, keseimbangan antara sasaran jangka pendek dan jangka panjang. Kinerja dilihat dari segi kuantitatif dan kualitatif yaitu: 1. Segi kuantitatif adalah kinerja perusahaan (Bank) yang dapat diukur dengan menggunakan suatu analisis tertentu (dalam hal ini analisis laporan keuangan) seperti kemampuan unit organisasi dalam menghasilkan laba; 2.

Segi Kualitatif adalah suatu kinerja perusahaan yang tidak dapat diukur seperti, keunggulan produk dipasar, pemanfaatan Sumber Daya Manusia, kekompakan tim, kepatuhan perusahaan terhadap peraturan kemasyarakatan.

Kinerja keuangan merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Gambaran tentang perkembangan keuangan suatu perusahaan dapat diperoleh dengan menganalisis data keuangan perusahaan yang bersangkutan dan data keuangan itu akan tercermin didalam laporan keuangan. Analisis laporan keuangan mencakup analisis rasio keuangan agar dapat mengetahui kondisi keuangan baik pada waktu yang telah ditelaah berlaku,

kondisi tahun berjalan maupun prediksi waktu yang akan datang.

Menurut Abdullah (2005), tujuan dari analisis kinerja keuangan bank yaitu sebagai berikut: 1. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya; 2. Untuk mengetahui kemampuan bank dalam pendayagunaan semua asset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

Menurut Faisal (2005) untuk mengetahui kinerja keuangan bank, maka dapat menggunakan teknik rasio keuangan. Analisa rasio keuangan merupakan analisis dengan jalan membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun bersama – sama guna mengetahui hubungan diantara pos – pos tertentu baik dalam neraca maupun laporan laba – rugi.

Teori berikutnya mengenai aktiva produktif. Aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah dan valas yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Dahlan (1995). Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya.

Sesuai dengan keputusan Direksi Bank Indonesia tentang Kualitas Aktiva Produktif, UU No 13 tahun 1968 tentang Bank Sentral dan UU No. 7 tentang Perbankan, Aktiva Produktif adalah Penanaman dana bank dalam bentuk rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, Penempatan dana, penyertaan, termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administrasi.

Ada 4 komponen aktiva produktif

bank terdiri dari: *pertama*, Kredit yang diberikan. Menurut Dahlan (1995), yang menyatakan bahwa alokasi dana ke kredit mempunyai profitabilitas yang tinggi, walaupun tingkat likuiditasnya rendah. Kebijakan bank dalam mengalokasikan dananya pada kredit sebagai andalan usaha yang paling dominan selain disebabkan karena profitabilitas yang tinggi, juga disebabkan karena untuk mengalihkan alokasi dana ke aktiva yang lain dibutuhkan suatu asset yang besar, jaringan yang luas dan teknologi yang tinggi.

Kedua, Surat-Surat Berharga. Penempatan dana pada surat-surat berharga merupakan salah satu bentuk investasi. Penempatan dana pada surat berharga sebagai aktiva produktif meliputi surat-surat berharga jangka pendek yang digunakan sebagai cadangan sekunder dan surat-surat berharga jangka panjang yang dimaksudkan untuk mempertinggi profitabilitas.

Ketiga, Penempatan Dana Pada Bank Lain. Penempatan dana pada bank lain merupakan penanaman dana pada bank lain baik di dalam negeri maupun di luar negeri dalam bentuk tabungan, deposito berjangka yang disimpan pada bank lain, sertifikat deposito milik bank lain, dll yang sejenis yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan.

Keempat, Penyertaan Modal. Penyertaan modal adalah penanaman dana bank dalam bentuk saham secara langsung pada bank/lembaga keuangan yang berkedudukan di dalam ataupun di luar negeri. Lembaga yang dimaksud adalah bank, lembaga-lembaga pembiayaan dan bursa efek.

Semakin kecil KAP menunjukkan semakin efektif kinerja bank untuk menekan APYD serta memperbesar total aktiva produktif yang akan memperbesar

pendapatan, sehingga profit yang dihasilkan semakin bertambah. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No. 3/30/DPNP tgl 14 Desember 2001) :

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Teori berikutnya yaitu teori profitabilitas. Kemampuan perusahaan (Bank) untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan (analisis fundamental) karena laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Dari sinilah permasalahannya menyangkut efektifitas manajemen dalam menggunakan total aktiva maupun aktiva bersih seperti yang tercatat dalam neraca. Bentuk paling mudah dari analisis profitabilitas adalah menghubungkan laba bersih (pendapatan bersih) yang dilaporkan terhadap total aktiva di neraca.

Menurut Siamat (1995) Profitabilitas merupakan alat untuk mengukur efektifitas bank dalam memperoleh laba, disamping dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan.

Adapun menurut Abdullah (2005) yang biasa digunakan untuk mengukur dan membandingkan profitabilitas Bank adalah GPM (*Gross Profit Margin*), NPM (*Net Profit Margin*), ROI (*Return On Investment*), ROE (*Return On Equity*). Komponen – komponennya adalah: 1. GPM (*Gross Profit Margin*); 2. NPM (*Net Profit Margin*); 3. ROA (*Return On Assets*); dan 4. ROE (*Return*

On Equity).

Profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam mengelola aktiva untuk memperoleh keuntungan. Menurut Siamat (1995), profitabilitas merupakan alat untuk mengukur efektifitas bank dalam memperoleh laba, disamping dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan. Dalam mengatasi masalah – masalah yang terjadi, bank juga harus mempunyai asset yang likuid sebanyak kewajibannya. Namun karena asset yang likuid mempunyai karakteristik tidak menghasilkan bunga, maka apabila bank mempunyai asset likuid yang besar jumlahnya profitabilitas dapat terganggu. Jadi, semakin likuid suatu bank akan semakin kecil profitabilitasnya (*trade off between liquidity and profitability*). Semakin besar keuntungan atau profit yang diperoleh, menunjukkan efisiensi kinerja bank yang semakin produktif.

Dalam perbankan, investasi bisa dalam bentuk penanaman uang pada surat-surat berharga jangka menengah dan panjang. Investasi ini yang kemudian merupakan bagian dari earning asset (aktiva produktif) umumnya berjangka waktu di atas satu tahun sampai waktu panjang seperti misal; saham, obligasi dan sebagainya

Menurut Nopirin (1993), keputusan seseorang melakukan investasi tergantung pada besarnya MEC (*Marginal Efficiency Of Capital*) yang dibandingkan dengan tingkat suku bunga di pasar. MEC menggambarkan tingkat pendapatan (*rate of return*) dari investasi yang dilakukan. Apabila MEC yang merupakan pendapatan lebih besar daripada tingkat bunga pasar maka investor akan melakukan investasi. Semakin banyaknya investor yang berinvestasi maka kinerja keuangan bank semakin produktif. Tetapi sebaliknya apabila MEC lebih rendah daripada

tingkat bunga pasar, maka investor tidak akan melakukan investasi. Hal ini juga sangat mempengaruhi kinerja keuangan bank yang kurang produktif.

Aktiva produktif yang diklasifikasikan merupakan aktiva yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, sedangkan total aktiva produktif merupakan total dari penanaman dana bank dalam bentuk kredit, pinjaman pada bank lain, surat berharga, dan penyertaan untuk memperoleh penghasilan. Semakin kecil KAP menunjukkan semakin efektif kinerja bank untuk menekan APYD serta memperbesar total aktiva produktif yang akan memperbesar pendapatan, sehingga profit yang dihasilkan semakin bertambah. Oleh karena itu, dari pembahasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa KAP berpengaruh terhadap kinerja bank.

Dilihat dari permasalahan, teori, dan tujuan dari penelitian ini atas, maka dapat disusun hipotesis, yaitu:

- H1 : Kualitas Aktiva Produktif diduga mempunyai pengaruh dengan Kinerja Keuangan Bank
- H2 : Profitabilitas diduga mempunyai pengaruh dengan Kinerja Keuangan Bank

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu dengan menjelaskan penelitian ini akan menganalisa pengaruh pertumbuhan aktiva produktif dan profitabilitas terhadap kinerja keuangan bank yang go publik. Dari permasalahan tersebut maka dilakukan di Pojok Bursa Efek Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang, Data tersebut berupa laporan keuangan yang kemudian diolah sesuai dengan data yang sudah ada. Penelitian tersebut dilakukan karena penelitian ini

difokuskan pada analisis pengaruh pertumbuhan aktiva produktif dan profitabilitas terhadap kinerja keuangan bank. Pemilihan instansi ini dimaksudkan agar data-data yang terkumpulkan sebagai bahan kajian lebih akurat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda model penyesuaian parsial (*Partial Adjustement Model*) yang berguna untuk mengamati respon jangka pendek dan jangka panjang dari variabel terikat dari satu unit perubahan pada nilai variabel bebas

PEMBAHASAN

Langkah awal yaitu peneliti menghitung beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Rasio ini sering disebut rasio efisiensi, digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapat operasional. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Menurut penelitian terdahulu bank yang sehat sesuai dengan ketentuan BI harus memiliki BOPO < 93,52%. Artinya jika sebuah bank memiliki BOPO lebih dari ketentuan BI maka bank tersebut kategori tidak sehat.

Beberapa bank tidak efisien sehingga mempunyai BOPO > 93,52%, bank-bank tersebut adalah PT Bank Internasional Indonesia selama periode pengamatan, PT Bank Artha Graha Internasional Tbk 96,89% (2005), 95,34% (2006), 96,85% (2007), PT Bank Bumiputera Tbk 115,87% (2005), 98,54% (2006). PT Bank Eksekutif Internasional Tbk, 94,72% (2005), 113,51 (2006), 93,60% (2007), dan bank-bank lain yang tidak memenuhi standar ketentuan BI.

Tabel 1. Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)
Tahun 2005-2009

No	Kode Perusahaan	2005	2006	2007	2008	2009	Rerata
1	PT. Bank Artha Graha Internasional	96.89	95.34	96.85	79.95	74.09	88.62
2	PT. Bank Bumi Arta Tbk	77.82	79.05	83.27	79.95	80.66	80.15
3	PT. Bank Bumiputera Indonesia Tbk	115.9	98.54	81.12	92.06	90.93	95.7
4	PT. Bank Central Asia Tbk	65.18	65.97	65.88	59.41	60.49	63.38
5	PT. Bank CIMB Niaga Tbk	82.3	82.91	77.66	88.26	82.77	82.78
6	PT. Bank Danamon Tbk	66.67	81.18	75.41	85.5	86.61	79.07
7	PT. Bank Eksekutif Internasional Tbk	94.72	113.51	93.6	74.25	71.99	89.61
8	PT. Bank Himpunan Saudara 1906	84.69	84.73	73.4	78.25	78.25	79.86
9	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk	114.3	89.66	96.29	94.67	99.53	98.89
10	PT. Bank Kesawan Tbk	99.47	96.61	95.12	102.2	96.39	97.95
11	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	81.09	44.88	71.44	66.99	67.83	66.45
12	PT. Bank Mayapada Tbk	92.65	88.99	88.46	90.63	93.82	90.91
13	PT. Bank Mega Tbk	87.04	91.18	76.41	79.17	78.22	82.40
14	PT. Bank Negara Indonesia Tbk	77.05	77.67	79.11	69.11	68.68	74.32
15	PT. Bank NISP Tbk	86.12	87.99	88.19	86.12	84.24	86.53
16	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	83.16	88.18	65.55	88.06	89.14	82.82
17	PT. Bank Pan Indonesia Tbk	80.23	73.2	73.99	76.1	71.74	75.05
18	PT. Bank Permata Tbk	87.88	83.26	76.72	82.09	81.57	82.3
19	PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk	68.63	66.2	62.1	63.47	62.8	64.64
20	PT. Bank Victoria Internasional Tbk	86.4	86.29	85.34	90.77	91.94	88.15
	Rerata	86.41	83.77	80.3	81.35	80.58	82.48
	Pertumbuhan		-3.06	-4.14	1.31	-0.95	

Sumber : *Indonesian Capital Market Direktory*, Pojok BEI (Data Diolah)

Bank yang memiliki BOPO paling tinggi di tahun 2005 adalah PT. Bank Bumiputera Indonesia Tbk sebesar 115,87% sedangkan, pada tahun 2006 BOPO paling tinggi dan efisien yaitu PT. Bank Eksekutif Internasional sebesar 113,51% dan PT. Bank Mandiri (Persero) sebesar 44,88%. Pada tahun 2007 BOPO paling tinggi dan efisien yaitu PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk sebesar 96,85% dan PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk sebesar 62,10%. Pada tahun 2008 BOPO paling tinggi dan efisien yaitu PT. Bank Kesawan Tbk 102,18% dan PT. Bank Central Asia Tbk sebesar 59,41 %. Begitu juga di tahun 2009 Bank yang memiliki BOPO paling tinggi adalah PT. Bank Internasional Indonesia Tbk sebesar 99,53% sedangkan bank yang efisien di tahun 2009 adalah PT. Bank Central Asia Tbk sebesar 60,49%.

Adapun beberapa bank yang

memiliki nilai BOPO tinggi dibanding dengan bank-bank lain yaitu pada PT Bank Bumiputera Indonesia Tbk tahun 2005 hingga mencapai 115,9%, begitu juga pada tahun yang sama yaitu PT Bank Internasional Indonesia Tbk sebesar 114,3%, dan bank-bank lain yang memiliki nilai BOPO paling tinggi. Hal ini disebabkan karena pendapatan operasional yang tinggi dan ini dapat juga mempengaruhi kinerja keuangan yang tidak efisien atau dapat dikatakan bank ini dikategorikan bank yang tidak sehat.

Rata-rata BOPO pada tahun 2005 sebesar 86,41%, tahun 2006 sebesar 83,77% , tahun 2007 sebesar 80,30%, tahun 2008 sebesar 81,35%, dan ditahun 2009 sebesar 80,58%.

Dalam tahun laporan kualitas aktiva produktif perbankan (Tabel 2) yang terdiri dari kredit, surat berharga, giro pada bank lain serta penyertaan

mengalami fluktuasi. Seperti halnya pada PT. Bank Eksekutif Internasional Tbk, besarnya AP tahun 2005 sebesar 4.05%, pada tahun 2006 dan 2007 turun sebesar 3.01%, pada tahun 2008 turun sebesar 0.71% dan pada tahun 2009 meningkat drastis sebesar 10.71%.

Kualitas aktiva produktif kategori lancar pada tahun 2005 yaitu PT. Bank Mandiri Tbk sebesar 9,30%, tahun 2006, 2007, dan 2008 masih PT. Bank Mandiri Tbk yang termasuk kategori lancar yaitu sebesar 10,61%, 10,61%, dan 5,24%. Sedangkan pada tahun 2009 yang termasuk kategori lancar yaitu PT. Bank Nusantara Parahyangan sebesar 14,72%.

Rata-rata aktiva produktif tertinggi selama periode pengamatan adalah PT. Bank Mandiri Tbk sebesar 8,28% dan

rata-rata terendah adalah PT. Bank Mega sebesar 0,77%.

Berikutnya yaitu melihat *Return On Assets* (ROA), Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Yuliani 2007, besarnya rasio ROA disebut sehat jika sudah memenuhi standart ketentuan yang diatur oleh BI sebesar > 1,215%. ROA terbesar dan sudah sesuai dengan ketentuan BI dimiliki oleh PT Bank Pan Indonesia Tbk sebesar 8,06% tahun 2007 dan ROA terendah atau yang belum sesuai dengan ketentuan BI dimiliki oleh PT Bank Internasional Indonesia Tbk sebesar 0,06% tahun 2009. Sedangkan ROA tertinggi dimiliki oleh PT Bank Eksekutif Internasioanal Tbk sebesar 7,90% pada tahun 2009.

Tabel 2. Kualitas Aktiva Produktif Tahun 2005-2009

No	Kode Perusahaan	Tahun					Rerata
		2005	2006	2007	2008	2009	
1	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk	2.09	2.22	2.22	1.70	1.56	1.96
2	PT. Bank Bumi Arta Tbk	1.28	0.95	0.95	0.97	0.96	1.02
3	PT. Bank Bumiputera Indonesia Tbk	3.39	1.67	1.67	2.03	2.49	2.25
4	PT. Bank Central Asia Tbk	2.02	1.94	1.94	1.92	2.51	2.07
5	PT. Bank CIMB Niaga Tbk	1.98	1.77	1.77	2.07	3.12	2.14
6	PT. Bank Danamon Tbk	2.63	3.01	3.01	2.22	3.37	2.85
7	PT. Bank Eksekutif Internasional Tbk	4.05	3.01	3.01	0.71	10.37	4.23
8	PT. Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	1.09	1.57	1.57	1.84	1.38	1.49
9	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk	1.82	2.14	2.14	2.21	3.14	2.29
10	PT. Bank Kesawan Tbk	1.67	0.95	0.95	0.91	0.83	1.06
11	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	9.30	10.61	10.61	5.24	5.62	8.28
12	PT. Bank Mayapada Tbk	1.75	1.60	1.60	1.74	1.52	1.64
13	PT. Bank Mega Tbk	0.74	0.64	0.64	0.94	0.91	0.77
14	PT. Bank Negara Indonesia Tbk	7.51	3.31	3.31	4.89	4.97	4.80
15	PT. Bank NISP Tbk	1.13	1.05	1.05	1.50	2.05	1.36
16	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	1.29	1.11	1.11	1.04	14.72	3.85
17	PT. Bank Pan Indonesia Tbk	3.94	3.65	3.65	2.37	1.98	3.12
18	PT. Bank Permata Tbk	3.42	3.20	3.20	2.30	3.52	3.13
19	PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk	5.89	5.69	5.69	4.13	4.77	5.23
20	PT. Bank Victoria Internasional Tbk	3.50	2.42	2.42	1.56	2.40	2.46
Rerata		3.02	2.63	2.63	2.11	3.61	2.80
Pertumbuhan (%)			-12.91	0.00	-19.77	71.09	

Sumber : Indonesian Capital Market Direktory, Pojok BEI (Data Diolah)

Tabel 3. Return On Assets (ROA) tahun 2005-2009

No	Perusahaan	2005	2006	2007	2008	2009	Rerata
1.	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk	0.29	0.38	0.28	0.31	0.42	0,34
2.	PT. Bank Bumi Arta Tbk	2.65	2.29	1.53	2.03	1.71	2,04
3.	PT. Bank Bumiputera Indonesia Tbk	1.51	2.32	0.52	0.09	0.16	0,92
4.	PT. Bank Central Asia Tbk	3.41	3.43	2.94	3.14	3.17	3,22
5.	PT. Bank CIMB Niaga Tbk	1.79	2.00	2.22	1.05	2.02	1,82
6.	PT. Bank Danamon Tbk	4.42	2.56	3.71	2.50	2.40	3,12
7.	PT. Bank Eksekutif Internasional Tbk	4.40	1.42	0.13	1.88	7.90	3,15
8.	PT. Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	1.53	1.84	3.12	2.80	2.13	2,28
9.	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk	1.53	1.36	0.55	1.12	0.06	0,92
10.	PT. Bank Kesawan Tbk	0.31	0.30	0.33	0.22	0.27	0,29
11.	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	0.47	1.06	1.98	2.25	2.74	1,7
12.	PT. Bank Mayapada Tbk	0.76	1.43	1.32	1.09	0.78	1,08
13.	PT. Bank Mega Tbk	1.05	0.72	2.14	1.94	1.61	1,49
14.	PT. Bank Negara Indonesia Tbk	1.53	1.68	0.81	0.96	1.51	1,30
15.	PT. Bank NISP Tbk	1.45	1.38	1.21	1.33	1.65	1,24
16.	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	1.43	1.30	1.21	1.10	1.06	1,22
17.	PT. Bank Pan Indonesia Tbk	2.03	2.57	8.06	1.79	1.81	3,25
18.	PT. Bank Permata Tbk	1.17	1.20	1.87	1.40	1.37	1,40
19.	PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk	4.57	3.82	3.82	3.59	3.12	3,78
20.	PT. Bank Victoria Internasional Tbk	1.31	1.33	1.10	0.80	0.85	1,08
	Rerata	1.88	1,72	1,94	1,57	1,84	1,79
	Pertumbuhan (%)		-8,51	12,79	-19,07	17,20	

Sumber : *Indonesian Capital Market Direktory*, Pojok BEI (Data Diolah)

Besarnya rasio ROA sesuai dengan rata-rata tahunan dari 20 sampel penelitian mengalami penurunan. Tahun 2005 sebesar 1,88% turun drastis sebesar -8,51%, sehingga di tahun berikutnya rata-rata ROA menjadi 1,72%, kemudian di tahun 2007 pertumbuhan ROA meningkat sebesar 12,79% sehingga ROA pada tahun tersebut 1,94%. Pada tahun berikutnya pertumbuhan ROA juga mengalami penurunan drastis sebesar --19,07% dan rata-rata ROA sebesar 1,57%. Kemudian pertumbuhan ROA pada tahun 2009 meningkat menjadi 17,20%, rata-rata ROA menjadi 1,84%.

Rata-rata ROA tertinggi selama periode pengamatan adalah PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk sebesar 3,78% dan rata-rata ROA terendah milik PT. Bank Kesawan Tbk sebesar 0,29%.

Untuk mempermudah memprediksi kegagalan perusahaan perlu dipegang satu asumsi atau titik tolak bahwa perusahaan yang mengalami

kesulitan keuangan cenderung mempunyai karakteristik yang berbeda dalam kinerja keuangannya dibanding dengan perusahaan yang tidak mempunyai kesulitan keuangan Saraswati (2004).

Penelitian ini menggunakan metode regresi time-series,cross-section. Sebelum dilakukan pengujian regresi terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi syarat ketentuan dalam model regresi. Hasil pengujian model regresi dapat ditunjukkan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + u_i$$

$$Y = 92,46151 - 1,013150X_1 - 3,991445X_2$$

Masing-masing koefisien regresi variabel bebas menunjukkan besarnya perubahan yang akan terjadi pada variabel dependent akibat adanya perubahan sebesar 1 satuan dari masing-masing variabel independent. Masing-masing koefisien tersebut dapat

dijelaskan sebagai berikut:

β_0 (konstanta) = 92,46151 ; berarti nilai BOPO (Y) pada saat KAP (X1) dan ROA (X2) sama dengan nol atau konstan.

β_1 (KAP) = -1,013150; berarti koefisien regresi variabel KAP (X1) sebesar -1,013150, berarti ada pengaruh negatif antara KAP terhadap BOPO sebesar -1,013150 . Jadi apabila KAP naik 1%, maka BOPO akan naik sebesar 101,3%. Sebaliknya, apabila KAP turun sebesar 1% maka BOPO akan turun sebesar 101,3% dengan asumsi variabel lainnya tetap.

β_2 (ROA) = -3,991445; berarti koefisien regresi variabel untuk ROA (X2) sebesar -3,991445, berarti ada pengaruh negatif antara ROA terhadap BOPO sebesar -3,991445. Jadi apabila Return On Assets naik 1%, maka beban dan pendapatan Operasional turun sebesar 399,1%. Sebaliknya, Return On Assets turun sebesar 1% maka BOPO naik sebesar 399,1% dengan asumsi variabel lain konstan.

Berdasarkan hasil uji t, dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut : *Pertama*, nilai t_{hitung} X_1 sebesar -2,239395, sedangkan t_{tabel} sebesar 1,980 dengan df = 97 dan probabilitas kesalahan 5% diperoleh 1,980 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti variabel rata-rata Pertumbuhan KAP (X1) berpengaruh secara nyata terhadap variabel BOPO (Y).

Kedua, nilai t_{hitung} variabel X_2 sebesar -5,082988, sedangkan t_{tabel} diperoleh 1,980 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti variabel ROA (X2) berpengaruh terhadap BOPO (Y).

Berdasarkan hasil dari uji F dapat diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 19,87695 dan F_{tabel} dengan tingkat probabilitas

kesalahan 5% diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,07, berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima hal ini berarti variabel KAP dan ROA berpengaruh secara serentak atau bersama-sama terhadap BOPO (Y) dengan hasil yang signifikan.

Dari hasil regresi diperoleh $R^2 = 0,290697$, berarti kemampuan variabel KAP dan ROA dalam menjelaskan BOPO sebesar 29,07% sedangkan sisanya sebesar 70,93% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini secara implisit tercermin pada variabel pengganggu.

Berikutnya hasil uji ekonometrik. *Uji normalitas*, nilai JB statistic adalah 21,75275 dan nilai X^2 tabel diperoleh dengan $\alpha = 5\%$ dan df = 97 sebesar 124,342. Sehingga JB statistik lebih kecil dari X^2 tabel yang dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan mempunyai residual atau faktor pengganggu yang berdistribusi normal atau tidak dapat ditolak.

Uji linieritas, dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 17,19626 sedangkan nilai F table dengan $\alpha = 5\%$ dan df = 97 sebesar 3,15. Sehingga F hitung lebih kecil dari F table maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa spesifikasi model yang digunakan dalam bentuk fungsi linier adalah benar diterima.

Uji autokorelasi, kesimpulan: $du < d < 4 - du$ atau $1,715 < 2,268 < 2,285$, berarti H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi, tidak ada korelasi antara variabel pengganggu (μ_i) yang satu dengan variabel pengganggu (μ_i) observasi lainnya atau tidak terjadi autokorelasi.

Uji multikolinieritas, dari hasil regresi diatas, menunjukkan bahwa besarnya $R^2 = 0,071165$, sementara r^2

sebesar 0,061687. Dengan demikian, berarti apabila nilai $R^2 > r^2$ maka tidak terjadi multikolinieritas, dan sebaliknya apabila nilai $R^2 < r^2$ maka terjadi multikolinieritas. Penunjukkan bahwa nilai $R^2 = 0,071165$ dan nilai $r^2 = 0,061687$, berarti nilai $R^2 > r^2$, berarti tidak terjadi multikolinieritas secara nyata antara variabel bebas atau H_0 diterima dan H_a ditolak.

Uji heteroskedastisitas, dari hasil uji white menunjukkan besarnya nilai X^2_{hitung} (nilai $Obs \cdot R\text{-squared}$) sebesar 9,477449 dan nilai X^2_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = 97$ sebesar 124,342 sehingga nilai X^2_{hitung} ($Obs \cdot R\text{-Squared}$) < dari X^2_{tabel} , maka hipotesis yang menyatakan ada masalah heteroskedastisitas dalam model empiris yang digunakan ditolak. Dengan kata lain tidak lolos dari masalah heteroskedastisitas.

Berdasarkan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui besarnya pengaruh kualitas aktiva produktif dan profitabilitas terhadap kinerja keuangan dan yang paling mempengaruhi kinerja keuangan. Dapat dilihat dari hasil regresi yaitu model regresi linier berganda bahwa ada hubungan yang searah antara variabel KAP dan ROA terhadap BOPO.

Di mana jika kualitas aktiva produktif dan profitabilitas meningkat maka kinerja keuangan bank mengalami peningkatan pula. Dapat dilihat dari hasil regresi bahwa prosentase terbesar diantara kedua variabel bebas terhadap kinerja diberikan oleh variabel profitabilitas (ROA), ini terlihat dari nilai koefisien regresi variabel sebesar 3,991445, ini berarti bahwa dengan naiknya profitabilitas sebesar 1 satuan maka kinerja keuangan (BOPO) akan naik sebesar 3,991445. Sedangkan pada variabel KAP sebesar 1,013150, ini berarti bahwa dengan naiknya profitabilitas sebesar 1 satuan maka kinerja keuangan (BOPO) akan naik

sebesar 1,013150.

Jadi dapat disimpulkan bahwa profitabilitas dominan terbesar bagi kenaikan kinerja keuangan bank yang *go public* di Indonesia dibanding dengan kualitas aktiva produktif. Hal ini dikarenakan semakin besar keuntungan atau profit yang diperoleh, menunjukkan efisiensi kinerja bank yang semakin produktif. Dan semakin kecil KAP menunjukkan semakin efektif kinerja bank untuk menekan APYD serta memperbesar total aktiva produktif yang akan memperbesar pendapatn, sehingga profit yang dihasilkan semakin bertambah.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan analisis pengaruh kualitas aktiva produktif dan profitabilitas pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai kinerja keuangan pada 20 bank yang *go public* selama tahun 2005-2009 adalah sebagai berikut: *Pertama*, dari hasil regresi diperoleh hasil bahwa variabel kualitas aktiva produktif dengan menggunakan alat ukur KAP dan variabel profitabilitas yang dengan menggunakan alat ukur ROA berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan yang menggunakan alat ukur BOPO. Dari hasil regresi juga telah dilakukan secara serentak menunjukkan bahwa variabel ROA memiliki hasil yang lebih signifikan terhadap kinerja keuangan daripada variabel KAP terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat probabilitas atau signifikansinya, yaitu variabel KAP sebesar 0,0247 dan variabel ROA 0,000. Selain itu juga dapat dilihat dari uji F, yang mana $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu sebesar $19,97695 > 3,07$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kedua, dari hasil regresi juga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel

profitabilitas berpengaruh lebih besar secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai koefisiennya sebesar 3,991445. Sedangkan variabel kualitas aktiva produktif memiliki pengaruh secara signifikan sebesar 1,013150.

Ketiga, dari analisa data yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh lebih besar adalah variabel ROA daripada variabel kualitas aktiva produktif. Karena semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan berpengaruh baik terhadap kinerja keuangan suatu bank.

Dari hasil studi empiris yang dilakukan mengenai pengaruh kualitas aktiva produktif dan profitabilitas terhadap Kinerja Keuangan bank yang menggunakan alat ukur BOPO dapat dibuat saran sebagai berikut: *Pertama*, perlu adanya pengaruh antara kualitas aktiva produktif dan profitabilitas terhadap pencapaian efisiensi kinerja keuangan

Kedua, penilaian kinerja keuangan bank dengan menggunakan analisa kuantitatif tentunya mempunyai keterbatasan, mengingat dengan menggunakan perhitungan rasio BOPO juga sangat menentukan terhadap kinerja sebuah perusahaan khususnya perbankan. Oleh karena itu penelitian selanjutnya hendaknya meningkatkan efisiensi dalam perhitungan variabel tidak hanya menggunakan alat ukur BOPO saja, akan tetapi alat ukur yang lain yang lebih luas sehingga dapat berpengaruh lebih baik terhadap kinerja keuangan bank.

Ketiga, perlunya peningkatan assets pada aktiva produktif bank. Karena peluang dalam meningkatkan asset bank untuk mendapatkan keuntungan cukup besar. Selain itu bank

akan mempunyai pengaruh dalam lembaga usaha maupun keuangan yang dimodalnya. Semakin kecil KAP menunjukkan semakin efektif kinerja bank untuk menekan APYD serta memperbesar total aktiva produktif yang akan memperbesar pendapatan, sehingga profit yang dihasilkan semakin bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisyal. 2005. *Manajemen Perbankan: Teknik Analisis Kinerja Keuangan*. Malang: UMM Press.
- Gujarati, Damodar. 1999. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan Sumarno Zain. Editor Gunawan Hutaeruk. Jakarta: Erlangga.
- Hanafi, Mahmudah. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi kedua. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Helfert, Erick A. 1997. *Teknik Analisis Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kasmir. 2004. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Munawir, S. 2000. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kedelapan. Cetakan kesebelas. Yogyakarta: Liberty.
- Noor, Farisda. (skripsi). 2005. *Analisis Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Go Public di Bursa Efek Jakarta Tahun 2004-2005*. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Malang.

- Prastowo, Dwi. 2002. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Roshita (skripsi). 2002. *Analisis Perilaku Perbankan Di Indonesia Dalam Mengalokasikan Dana Bank Pada Aktiva Produktif Bank*. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Siamat, Dahlan. 1995. *Manajemen Keuangan*. Cetakan Pertama. Jakarta: Intermedia.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Cetakan ketiga. Bandung: ALFABETA.
- Undang-Undang SE. BI No. 3/30/DPNP, Tentang Kualitas Aktiva Produktif.
- Yuliani (skripsi). 2007. *Analisis Hubungan Efisiensi Operasional Dengan Kinerja Profitabilitas Pada Sektor Perbankan Yang Go Public di bursa Efek Jakarta*. Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya